

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III penelitian ini merupakan pembahasan tentang metode dan desain yang digunakan dalam penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data dalam penelitian.

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam rangka mendapatkan data numerical, mendeskripsikan data berupa tingkat penyesuaian diri siswa. Penelitian eksperimen adalah menguji suatu ide (atau praktik, atau prosedur) untuk menentukan apakah ide itu mempengaruhi hasil atau variabel dependen. (Creswell, 2015, hlm. 576).

Berdasarkan pengertian metode eksperimen di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji program bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan desain penelitian subjek tunggal (*single subject research design*). Desain penelitian subjek tunggal adalah desain penelitian eksperimen yang berusaha mempelajari tentang perilaku individu secara terpisah maupun secara berkelompok (Sunanto, dkk. 2005, hlm. 54). Desain penelitian subjek tunggal cocok untuk intervensi terapeutik diberbagai bidang dan sesuai untuk populasi luar biasa karena kemungkinan untuk ukuran sampel kecil tetapi bisa mendapatkan reliabilitas internal yang tinggi bahwa intervensi tersebut mempengaruhi hasil. Oleh karena itu dalam penelitian ini subyek penelitian merupakan peserta didik yang berlatar belakang Suku Anak Dalam sehingga penelitian ini bermaksud memberikan intervensi berupa program bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik berlatar belakang Suku Anak Dalam.

Desain subjek tunggal yang digunakan adalah desain A-B dengan skema berikut.

Gambar 3.1.
Desain Penelitian Subjek Tunggal

A	B
O-O-O	X-X-X
Baseline	Intervensi

Keterangan:

A : Baseline (kondisi sebelum intervensi)

B : Intervensi (kondisi saat intervensi diberikan)

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Provinsi Jambi merupakan lokasi hidup masyarakat Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suku Anak Dalam yang telah mengikuti pendidikan formal di kawasan pamenang, kabupaten merangin. Adapun beberapa sekolah dasar yang memiliki peserta didik Suku Anak Dalam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1.
Populasi Penelitian: Data Sekolah dengan Peserta didik Berlatar Belakang Suku Anak Dalam

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta didik
1. SD Negeri 189/VI Pinang Merah	1	1 orang
2. SD Negeri 247 Sialang II	1	5 orang
3. SD Negeri 256 Pematang Kancil 2	1	6 orang
	2	1 orang
	4	2 orang
4. SD Negeri 171 Pauh Menang	1	2 orang
	2	3 orang
	5	2 orang
Jumlah Peserta didik		22 orang

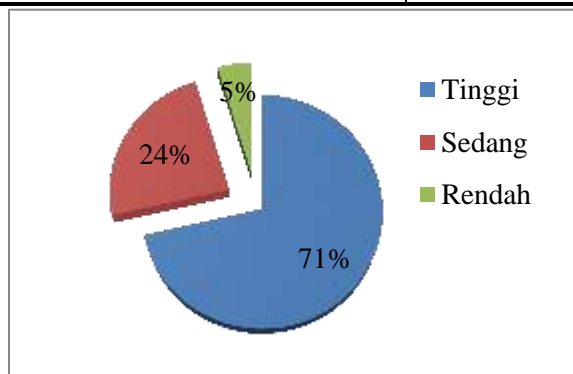
Data pada tabel 3.1. menjadi populasi dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik sekolah dasar di kecamatan Pamenang kabupaten Merangin provinsi Jambi yang berlatar belakang Suku Anak Dalam tahun pelajaran 2016-2017.

2. Subjek Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal memungkinkan untuk menggunakan sampel kecil dalam penelitiannya. Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Melihat populasi penelitian di atas dan menyadari bahwa penyesuaian diri peserta didik merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai pada tahap perkembangan kanak-kanak akhir, maka penelitian ini ditujukan pada peserta didik kelas atas yaitu kelas 4, 5 atau kelas 6 Sekolah Dasar. Harlock (2008:147) mengemukakan pada usia akhir kanak-kanak menurut ahli psikologi adalah usia berkelompok, suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi bagi pandangan teman-temannya. Oleh karena itu anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku. Keadaan ini mendorong ahli psikologis untuk menyebut periode ini sebagai usia penyesuaian diri. Selanjutnya Hurlock (2008: 10) juga menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada usia akhir kanak-kanak salah satunya adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Peneliti kemudian melakukan studi awal pada dua sekolah yang memiliki siswa Suku Anak Dalam kelas 4, 5 atau 6 yaitu SD Negeri 171 Pauh Menang dan SD Negeri 256 Pematang Kancil 2. Dari dua sekolah masing-masing memiliki 2 orang siswa Suku Anak Dalam. Dari kedua sekolah tersebut diketahui bahwa penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam SD Negeri 171 Pauh Menang berdasarkan pengukuran penyesuaian diri memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil, hasil pengukuran tersebut dapat di lihat pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 3.2.
Gambaran Umum Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas IV
SD Negeri 256 Pematang Kancil 2

Kategori Penyesuaian Diri	F	Persentase
Tinggi	15	71%
Sedang	5	24%
Rendah	1	5%
N	21	100%

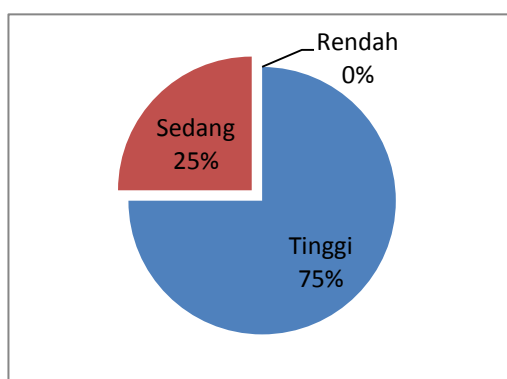


Gambar 3.1.
Diagram Penyesuaian
Diri Peserta Didik Kelas
IV SD Negeri 256
Pematang Kancil 2

Pada tabel 3.2. dan gambar 3.1. di atas menunjukkan 1 orang siswa di kelas IV SD Negeri 256 Pematang kancil 2 berada pada kategori rendah merupakan salah satu peserta didik Suku Anak Dalam, dan 1 orang lagi berada pada kategori sedang. Sedangkan pada SD 171 Pauh Menang, dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3.
Gambaran Umum Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas V
SD Negeri 171 Pauh Menang

Kategori Penyesuaian Diri	F	Persentase
Tinggi	10	75%
Sedang	6	25%
Rendah	0	0
N	24	100%



Gambar 3.2.
Diagram Penyesuaian Diri
Peserta Didik Kelas V SD
Negeri 171 Pauh Menang

Berdasarkan tabel 3.3. dan gambar 3.2. menunjukkan penyesuaian diri peserta didik di SD 171 Pauh Menang lebih baik karena sebagian besar memiliki penyesuaian diri tinggi dan kedua peserta didik Suku Anak Dalam juga berada pada kategori tinggi. Sehingga kriteri subjek penelitian yang sesuai dalam penelitian ini adalah peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2, selain itu berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 berada pada hasil belajar rendah dengan peringkat 18 dan 21 dari 21 orang siswa di kelas.

Dengan standar responden pada usia akhir kanak-kanak sebagai periode penyesuaian diri peserta didik, maka sampel penelitian ini adalah peserta didik yang berlatar belakang Suku Anak Dalam kelas 4 di SD Negeri 256 Pematang Kancil II pada tahun ajaran 2016/2017, di mana saat intervensi diberikan sudah naik ke kelas V tahun ajaran 2017/2018

Tabel 3.4.
Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta didik
1. SD Negeri 256 Pematang Kancil 2	4	2 orang
Jumlah Peserta didik		2 orang

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Operasional

a. Bimbingan Kelompok Teknik Permainan

Permainan adalah perpaduan yang harmoni antara bimbingan kelompok, karena dengan kegiatan bermain dapat melatih siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga mampu untuk menumbuhkan siswa dalam melakukan eksplorasi, melatih imajinasi, dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan orang lain, serta merasa tidak jenuh

ketika berada dalam proses mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru (Lancy, Russ 2004, dalam Rusmana 2009c, hlm.14).

Adapun kelebihan dari bimbingan kelompok dengan teknik permainan adalah: (1) mampu menguasai kepedulian-kepedulian kultural dan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang umum; (2) dapat mengembangkan instingtif dan instrumental pada pola perilaku untuk di kemudian hari dalam kehidupan; (3) memfokuskan pada kesamaan antara perilaku bermain dengan aktivitas kehidupan nyata; (4) bersifat sosial dan melibatkan belajar dan mematuhi peraturan, pemecahan masalah, disiplin diri, dan kontrol emosional; (5) memberikan kesempatan untuk mengekspresikan agresi dalam cara-cara yang dapat diterima secara sosial; (6) sebagai alat untuk belajar dalam mengungguli yang lain dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial; (7) menekankan pada konsep katarsis yang melibatkan pelepasan energi emosional dan psikis yang tertahan; (8) sebagai suatu kendaraan untuk sublimasi impuls-impuls dasar; (9) merupakan suatu kekuatan pendorong dalam perkembangan manusia; dan (10) sebagai pengganti bagi verbalisasi ekspresi fantasi atau asosiasi bebas (Rusmana, 2009c, hlm. 4-6).

Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok dengan teknik permainan ditujukan untuk meningkatkan penyesuaian peserta didik, sehingga permainan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian peserta didik Suku Anak Dalam, yang dilakukan peneliti dengan melibatkan peserta didik dan permainan yang terpilih disesuaikan dengan aspek dan indikator dari penyesuaian diri peserta didik di sekolah.

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964:454) adalah sebuah proses yang melibatkan respons mental dan tingkah laku, di mana individu berusaha untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan dan harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di

mana ia tinggal. Selanjutnya J.F. Calhound dan J.S. Accocela (1990, hlm. 14) mengemukakan, penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi Anda yang kontinyu dengan diri individu itu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mappiare (1982, hlm. 123) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sedangkan (Kartono, 2000, hlm. 55) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Beberapa pengertian penyesuaian diri di atas dapat kita tarik kesimpulan definisi penyesuaian diri secara operasional bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinyu yang melibatkan respon mental dan tingkah laku agar dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, mampu mengatasi ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga mencapai harmoni secara pribadi terhadap diri individu itu sendiri dan secara sosial terhadap dirinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi penyesuaian diri di atas, penyesuaian diri tidak terlepas dari aspek-aspek kepribadian, secara umum terdiri dari dua aspek, yaitu.

1) Penyesuaian diri Personal

Penyesuaian diri personal adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan dirinya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Sehingga penyesuaian diri personal berupa kematangan intelektual individu mencakup wawasan diri yang cukup dan penerimaan terhadap keadaan

diri sendiri, mampu bertindak sesuai kemampuan dan keadaan diri, dan mampu mengambil keputusan; serta kematangan emosional mencakup memiliki perasaan aman dan memadai terhindar dari perasaan khawatir, cemas dan rasa bersalah, mampu mengungkapkan perasaan diri dan kesadaran etika dan konsekuensi terhadap tindakan.

2) Penyesuaian diri Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berintraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, masyarakat luas secara umum. Sehingga penyesuaian sosial meliputi kematangan Intelektual dalam memahami dan menerima orang lain, , serta kematangan sosial mencakup bersikap respek dan toleransi terhadap keberagaman teman, menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah, kesediaan bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah, serta Bersikap respek dan mau menerima peraturan di sekolah.

Berdasarkan definisi dan aspek penyesuaian diri, maka secara operasional penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah respon 2 orang peserta didik yang berlatar belakang Suku Anak Dalam di SD Negei 256 Pematang Kancil II terhadap pernyataan tertulis yang tertuang dalam instrument pengungkapan kemampuan penyesuaian diri berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat.

2. Instrumen Penelitian

a. Jenis Instrumen

Dalam penelitian subjek tunggal penggunaan skor individu lebih utama daripada skor rata-rata kelompok. pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat dalam hal ini penyesuaian diri dilakukan berulang-ulang pada periode waktu tertentu. Perbandingan hasil pengukuran tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda, yaitu pada kondisi *baseline* dan kondisi

eksperimen (intervensi). Oleh karena itu, instrument yang digunakan dalam penelitian dibagi kepada dua bentuk instrument.

- 1) Kuesioner/angket merupakan daftar pernyataan atau pertanyaan terstruktur dengan alternative jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan atau pendapat pribadinya. (Bagong & Sutinah, 2013: 60). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri peserta didik.
- 2) Pedoman observasi. Dalam penelitian subjek tunggal melibatkan observasi selama periode basal dan observasi selama periode intervensi.

b. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5.
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek Penyesuaian Diri	Indikator	Item			Σ
		No	(+)	(-)	
1. Penyesuaian Diri Personal	a. Menerima dan memahami diri sendiri	1-2	1, 2	3	3
	b. Mampu bertindak sesuai kemampuan dan keadaan diri	3-4	5, 6	4	3
	c. Mampu mengambil keputusan	7	8, 9, 10	7	4
	d. Memiliki perasaan yang aman dan memadai tidak dihantui oleh perasaan cemas atau ketakutan	11-13	13	11, 12	3
	e. Mampu mengungkapkan perasaan diri	14-16	15	14, 16	3
2. Penyesuaian Diri Sosial	a. Bersikap respek dan toleransi terhadap keberagaman teman	17-19	19	17, 18	3
	b. Menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah	20-22	20, 22	21	3
	c. Kesiediaan bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	23-25	23, 25	24	3
	d. Bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah	26-29	26, 28	27, 29	4
	e. Bersikap respek dan mau menerima peraturan di sekolah	30-32	30, 31	32	3
Jumlah			17	15	32

3. Uji Persyaratan Instrumen

a. Validitas

Menurut Arikunto (2006, hlm. 168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesaihan suatu alat ukur. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ketika penelitian adalah angket penerimaan diri remaja yang berisi rincian dari aspek-aspek penerimaan diri. Validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Menurut Sukardi (2003) validitas isi atau sering disebut validitas wajah (*face validity*) adalah dimana tes mengukur tentang suatu kondisi yang ingin diukur.

Validitas instrumen penyesuaian diri dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori klasik yaitu uji validitas korelasi point biserial pada aplikasi EXCEL. Hasil pengujian validitas skala penyesuaian diri diperoleh nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,04 sampai 0,58, dinyatakan ada 10 Item dinyatakan gugur dari 32 item yang diuji pada pengumpulan data Instrumen penyesuaian diri (Item nomor 2, 5, 9, 10, 13, 16, 22, 28, 30, 31) karena koefisien korelasinya kurang dari 0,30. Sehingga kisi-kisi instrumen setelah validitas instrumen adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6.
Kisi-Kisi Instrumen setelah Uji Validitas

Variabel	Aspek	Indikator	Item			Σ
			No	(+)	(-)	
Penyesuaian Diri	Penyesuaian Diri Personal	1. Menerima dan memahami diri sendiri	1-2	1	2	2
		2. Mampu bertindak sesuai kemampuan dan keadaan diri	3-4	4	3	2
		3. Mampu mengambil keputusan	5-6	6	5	2
		4. Memiliki perasaan yang aman dan memadai tidak dihantui oleh perasaan cemas atau ketakutan	7-8		7-8	2

		5. Mampu mengungkapkan perasaan diri	9-10	10	9	2
Variabel	Aspek	Indikator	Item			Σ
			No	(+)	(-)	
	Penyesuaian Diri Sosial	1. Bersikap respek dan toleransi terhadap keberagaman teman	11-13	13	11, 12	3
		2. Menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah	14-16	14, 16	15	3
		3. Kesiediaan bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	17-19	18, 19	17	3
		4. Bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah	20-21		20, 21	2
		5. Bersikap respek dan mau menerima peraturan di sekolah	22		22	1
Jumlah				10	12	22

b. Reliabilitas Rasch Model

Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006, hlm. 178). Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Rasch model dengan bantuan aplikasi *Winsteps Rasch*.

Indeks pengujian reliabilitas *Rasch Model* pada *Pearson reliability* dan *Item Reliability* menurut Pearson (dalam Sumintono & Widhiarso, 2013, hlm. 109) adalah sebagai berikut:

- > 0.94 = Istimewa
- 0.91 – 0.94 = Bagus Sekali
- 0.81 – 0.90 = Bagus
- 0.67 – 0.80 = Cukup
- < 0.67 = Lemah

Hasil analisis alat ukur penyesuaian diri pada siswa kelas 4 SDN 256 Pematang Kancil 2 berdasarkan pengujian model RASCH (*summary statistic*,

item measure, person measure, dan scalogram) ditemukan hasil sebagai berikut.

- 1) Pearson mean diperoleh 1.83 menunjukkan rata-rata nilai responden dalam instrumen penyesuaian diri. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari 0.0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab YA pada pernyataan diberbagai item.
- 2) Nilai alpha Cronbach yang diperoleh sebesar 0.81 artinya reliabilitas yang diperoleh alat ukur penyesuaian diri ini tinggi.
- 3) Nilai person reliability diperoleh angka 0.66 konsistensi jawaban dari responden lemah dan item reliability 0.76. hal ini dapat disimpulkan bahwa dan kualitas item dalam instrumen adalah cukup.

Berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas instrumen baik menggunakan teori klasik maupun model rasch. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur penyesuaian diri dari 32 item dengan tidak reliabel item sebanyak 10 item, sehingga alat ukur yang digunakan untuk mengukur penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2 sebanyak 24 Item.

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Kondisi Baseline

Sesi baseline adalah kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengobservasi perilaku yang ditunjukkan peserta didik Suku Anak Dalam pada kegiatan belajar-mengajar dan bermain dengan teman di sekolah terkait penyesuaian diri.

Tabel 3.7.
Pelaksanaan Observasi Kondisi Baseline

No	Kegiatan	Materi/Instrumen	Waktu
1	“Aku Belajar”	Observasi pada kegiatan belajar pertama kali di kelas V oleh wali Kelas	2 x 45 Menit
2	“Matematika dan Sains”	Observasi pada kegiatan belajar pada pelajaran eksakta oleh wali kelas	2 x 45 Menit
3	“Aku Aktif”	Observasi terhadap keaktifan	2 x 45 Menit

		peserta didik Suku Anak Dalam di kelas pada pelajaran olahraga.	
4	“Aku dan temanku”	Observasi terhadap kegiatan peserta didik pada kegiatan istirahat.	2 X 45 Menit

2. Kondisi Intervensi

Sesi intervensi adalah kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik permainan sebagai intervensi eksperimen dalam meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Suku Anak Dalam. Peserta didik Suku Anak Dalam merupakan subjek penelitian yang mengalami permasalahan penyesuaian diri merupakan permasalahan aspek pribadi dan sosial sehingga peserta didik Suku Anak Dalam merupakan subjek penerima bantuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok bersama peserta didik lainnya untuk meningkatkan penyesuaian diri Suku Anak Dalam. Pemilihan anggota kelompok didasarkan pada (a) Teman yang disukai dan tidak disukai peserta didik Suku Anak Dalam, dan (b) Kebutuhan jumlah anggota dalam permainan yang dilakukan.

Pelaksanaan kondisi Intervensi dilakukan dalam 6 sesi bimbingan kelompok di mana pada masing-masing sesi intervensi terdapat 2-3 permainan. Adapun pelaksanaan kondisi intervensi dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.8.

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Suku Anak Dalam Kelas V Di SD Negeri 256 Pematang Kancil 2

Indikator Penyesuaian Diri	Metode Permainan	Materi
Penyesuaian Diri Personal		
a. Menerima dan memahami diri sendiri	<i>All About Me</i> Urut Baris	I Love My Self
b. Mampu bertindak sesuai kemampuan dan keadaan diri	Tangkap Bebek Jika – Maka	Cerita Bebek Sebab dan akibat dalam bertindak
c. Mampu mengambil keputusan	Puzzle Gambar dan Panjang Jarak Puzzle Demon Maze	Pemecahan Masalah Secara Tepat
d. Memiliki perasaan yang aman dan memadai tidak dihantui oleh perasaan cemas atau ketakutan	Tebak Gerak dan Ekspresiku	Emosiku

Indikator Penyesuaian Diri	Metode Permainan	Materi
e. Mampu mengungkapkan perasaan diri	Potret Diri dan Jika Aku Menjadi	Kelebihan dan kelemahanku Jika Aku Menjadi
Penyesuaian Diri Sosial		
a. Bersikap respek dan toleransi terhadap keberagaman teman	Ini Temanku Dan Perjalanan Tga Orang Cacat	Teman Khayalan
b. Menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah	Kalimat Berantai Tikus Vs Kucing	Aku dan sahabatku
c. Kesiediaan bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	Angkat Bolanya Estafet Karet Dan Balon	Pentingnya Kekompakan Kerjasama
d. Bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah	Kapal Livina	Pentingnya Empati dan Menghargai Orang Lain
e. Bersikap respek dan mau menerima peraturan di sekolah	<i>Manage The Change</i>	Taat Aturan dan Percaya Orang Lain

E. Prosedur Penelitian

Secara garis besar prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini mencakup 3 tahapan penting yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang perlu disiapkan, di antaranya:

- a. Melakukan studi pendahuluan dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang menarik untuk diteliti, kemudian menghubungkan dengan aspek-aspek psikologis dari fenomena yang diperoleh.
- b. Melakukan studi kepustakaan.
- c. Menyusun rancangan penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti.
- d. Bimbingan intensif.
- e. Menyiapkan alat ukur dan metode perlakuan yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

- f. Mempersiapkan surat kesediaan subjek penelitian.
- g. Menentukan teknik pengambilan data.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap Pelaksanaan *Baseline*

- 1) Pada tahap ini, peneliti memberikan surat kesediaan sebagai aspek penelitian dan menjelaskan kepada subjek mengenai maksud dan tujuan penelitian.
- 2) Bekerjasama dengan subjek untuk mempersiapkan waktu pengambilan data agar pengambilan data dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati dan sesuai dengan prosedur penelitian.
- 3) Konsultasi dan bimbingan intensif dengan pembimbing mengenai metode perlakuan yang diberikan dan evaluasi pelaksanaan.
- 4) Tahapan dari pelaksanaan *baseline* adalah penilaian awal yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan observasi perilaku subjek penelitian. Kegiatan ini dilakukan sebagai tes awal (*baseline*) dengan melakukan kegiatan bimbingan pribadi sosial. Sampel penelitian dipilih sesuai dengan kategori subjek yang telah ditentukan. Pengukuran *baseline* dilakukan sebanyak tiga kali pengambilan data sampai kondisi subjek menunjukkan hasil yang stabil.

b. Tahap Perancangan Intervensi

Penelitian ini mengkondisikan subjek penelitian pada dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) sebagai tes awal untuk mengukur penyesuaian diri subjek penelitian dan kondisi intervensi (B) yaitu kondisi eksperimen sebagai tes untuk menguji efektivitas program bimbingan pribadi sosial selama proses pelaksanaan program tersebut. Pada tahap ini, pengumpulan data subjek penelitian terkait penyesuaian diri dilakukan juga melalui observasi langsung pada perilaku yang ditunjukkan subjek penelitian pada tiga kali kondisi intervensi yang diberikan.

3. Tahap Pelaporan

a. Penulisan laporan

Seluruh data terkumpul dan dihitung, maka peneliti menyusun pelaporan tesis sesuai dengan buku pedoman dan panduan yang digunakan.

b. Pelaksanaan Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan dilakukan setiap 2 minggu sekali kepada dosen pembimbing.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal dengan rancangan A-B. Rancangan A-B berupa mengobservasi dan mengukur perilaku selama periode uji coba (A), mengadministrasikan intervensi, dan mengobservasi serta mengukur perilaku selama intervensi (B). Oleh karena itu, dalam menganalisis data dilakukan sesuai analisis data yang dikemukakan Creswell (2015: 622) sebagai berikut.

1. Peneliti mengkompilasikan berbagai hasil untuk melihat apakah perilaku berubah dari fase basal ke fase intervensi.
2. Membuat grafik baris dan diperiksa secara visual dengan menggunakan teknik persentase data yang tidak saling tumpang tindih antara fase basal dan fase intervensi.
3. Menganalisis perbedaan hasil pemetaan grafik persentase pada fase basal dan fase intervensi. Analisis hasil pemetaan grafik dilakukan menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi pada masing-masing subjek penelitian. Di mana bimbingan kelompok dikatakan efektif melalui 3 cara, yaitu.
 - a. Kecenderungan arah grafik baseline dan intervensi harus meningkat secara positif.
 - b. Persentase overlap grafik bernilai kecil. Semakin kecil persentase data overlap, maka semakin besar pengaruh intervensi terhadap variabel terikat (Sunanto J., dkk., 2005: 115).
 - c. Perbandingan mean level pada kondisi *baseline* (A) lebih kecil daripada mean level kondisi intervensi (B)

